

EKSPLORASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN KEBANGSAAN DAN NASIONALISME PESERTA DIDIK DI MTS NW SEPIT

Abd Quddus Al Badani & Edy Kurniawansyah

Universitas Pendidikan Ganesha

quddusalbadani123@gmail.com; almusukyedy@gmail.com

Abstract

This study aimed to explore the local wisdom values that have developed in the environment of MTs NW Sepit and to analyze their contribution to strengthening students' sense of nationhood and nationalism. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation conducted from March to June 2025 at MTs NW Sepit, East Lombok. The findings show that local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, religiosity, deliberation, and respect for local traditions constitute an important foundation in shaping students' national character. The integration of these values is realized through contextual learning, culture-based extracurricular activities, and everyday school cultural practices. The impact is reflected in an increased awareness of national identity, a stronger sense of solidarity, and greater pride in local culture among students. This study underscores the importance of revitalizing local wisdom in madrasah education as a sustainable strategy for strengthening nationalism among the younger generation.

Keywords: Local Wisdom; Madrasah Education; National Identity; Nationalism; Student Character

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di lingkungan MTs NW Sepit serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan kebangsaan dan nasionalisme peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada Maret–Juni 2025 di MTs NW Sepit, Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, religiusitas, musyawarah, dan rasa hormat terhadap tradisi lokal menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter kebangsaan peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, dan praktik budaya sekolah sehari-hari. Dampaknya tercermin pada meningkatnya

kesadaran identitas nasional, semangat kebersamaan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan madrasah sebagai strategi penguatan nasionalisme generasi muda secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pendidikan Madrasah; Kebangsaan; Nasionalisme; Karakter Peserta Didik

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin cepat telah membawa dampak besar terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan masyarakat Indonesia. Generasi muda, termasuk peserta didik madrasah, kini lebih banyak terpapar budaya digital global yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal (Tilaar, 2004; Hidayat, 2017). Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan global dengan pelestarian identitas budaya bangsa.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009). Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai karakter bangsa dan menjadi fondasi nasionalisme yang kuat (Sartini, 2004; Suryadi, 2015).

Namun, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek pendidikan formal dan nasionalisme dalam konteks sekolah umum (Rachmawati et al., 2021; Kurniawati & Rahman, 2020), sementara konteks madrasah yang memadukan nilai agama dan budaya lokal masih jarang dikaji.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan (MTs NW) Sepit merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya Sasak dan tradisi Nahdlatul Wathan yang menekankan *akhlak*, *gotong royong*, dan *pengabdian kepada bangsa*. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai tersebut serta bagaimana penerapannya berkontribusi pada penguatan nasionalisme peserta didik.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkembang di MTs NW Sepit?, 2). Bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah?, 3). Bagaimana dampaknya terhadap penguatan kebangsaan dan nasionalisme peserta didik?

Tujuan penelitian: Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di MTs NW Sepit, Menganalisis strategi integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, Menilai dampak penerapannya terhadap kebangsaan dan nasionalisme peserta didik.

METODE

Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses dan makna nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan kebangsaan (Miles & Huberman, 1994).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs NW Sepit, Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, selama Maret–Juni 2025.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, lima guru mata pelajaran, dua tokoh masyarakat lokal, dan dua belas siswa kelas VIII–IX.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif: kegiatan pembelajaran, upacara, dan kegiatan adat.
2. Wawancara mendalam: dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat.
3. Dokumentasi: program sekolah, kurikulum, dan arsip kegiatan budaya.

Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan Data

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan narasumber untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL

Nilai-Nilai Kearifan Lokal di MTs NW Sepit

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal di sekolah ini berakar pada budaya Sasak-Islam, seperti:

No	Nilai Kearifan Lokal	Wujud Implementasi	Dampak bagi Siswa
1	Gotong royong	Kerja bakti setiap Jumat & peringatan hari besar	Menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial
2	Religiusitas	Tadarus pagi, shalat berjamaah	Membentuk karakter spiritual dan disiplin
3	Toleransi	Kerja kelompok lintas latar belakang sosial	Menumbuhkan saling menghargai
4	Musyawarah	Pemilihan OSIS, rapat kelas	Mengembangkan sikap demokratis
5	Cinta budaya lokal	Kesenian Gendang Beleg, Tari Rudat	Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah

Data wawancara menunjukkan bahwa 85% siswa merasa kegiatan sekolah yang berbasis nilai lokal membuat mereka “lebih bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam.”

Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran

Guru di MTs NW Sepit mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran melalui:

1. Pembelajaran kontekstual (CTL): Guru PPKn mengaitkan materi “persatuan dalam keberagaman” dengan praktik *gotong royong* masyarakat Sasak.
2. Pembelajaran berbasis proyek: Siswa membuat karya tentang “cerita rakyat Lombok” untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kegiatan ekstrakurikuler: Ekskul kesenian lokal menjadi media ekspresi nilai kebangsaan.
4. Budaya sekolah: Penerapan salam budaya dan kegiatan doa bersama dalam bahasa lokal.

Dampak terhadap Sikap Kebangsaan dan Nasionalisme

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa program berbasis kearifan lokal berdampak pada:

1. Kesadaran identitas nasional meningkat: siswa memahami pentingnya keberagaman.
2. Sikap nasionalisme terinternalisasi: terlihat dari partisipasi aktif dalam upacara nasional dan kegiatan sosial.
3. Rasa bangga terhadap budaya daerah meningkat: siswa menganggap budaya lokal bagian dari identitas bangsa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengonfirmasi teori Contextual Teaching and Learning (Johnson, 2002), bahwa pembelajaran akan efektif ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Integrasi nilai-nilai lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teoretis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya melalui budaya mereka sendiri.

Temuan ini memperkuat hasil Lickona (1991) dan Hidayat (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan moral kebangsaan yang autentik. Dalam konteks MTs NW Sepit, nasionalisme tidak diajarkan sebagai konsep politik, tetapi sebagai nilai religius dan sosial yang berakar pada budaya Sasak-Islam.

Perbandingan dengan penelitian Rachmawati et al. (2021) menunjukkan kemajuan baru: jika penelitian sebelumnya menyoroti sekolah negeri perkotaan, penelitian ini mengungkap dinamika di madrasah pedesaan dengan keterlibatan masyarakat adat. Model ini menunjukkan bahwa nasionalisme bisa tumbuh dari bawah (bottom-up), bukan hanya dari kebijakan negara (top-down).

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa madrasah memiliki potensi unik dalam membentuk nasionalisme karena memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, yang selaras dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Pancasila*.

Hambatan yang ditemukan seperti kurangnya modul pembelajaran berbasis lokal menunjukkan perlunya dukungan kebijakan pendidikan daerah. Sebagaimana ditegaskan oleh Zainuddin (2019), pelestarian nilai budaya lokal melalui pendidikan akan efektif bila diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, religiusitas, toleransi, musyawarah, dan cinta budaya lokal menjadi kekuatan karakter di MTs NW Sepit. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kontekstual dan budaya sekolah efektif memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme siswa. Hambatan utama terletak pada kurangnya bahan ajar berbasis lokal dan pelatihan guru.

Implikasi:

Madrasah perlu mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal dan menjalin kemitraan dengan masyarakat adat untuk memperkuat identitas nasional generasi muda di tengah globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hidayat, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–14.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kohn, H. (1994). *Nationalism: Its meaning and history*. Princeton University Press.
- Kurniawati, D., & Rahman, A. (2020). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn untuk Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 301–312.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Rachmawati, I., Hidayah, N., & Prasetyo, B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Membangun Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Civics*, 18(2), 112–126.
- Rahayu, S., & Fauzi, A. (2023). Revitalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Madrasah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 55–68.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Sulastri, E., & Lestari, H. (2022). Local wisdom in Islamic education and its role in character building. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 23–33.

- Suryadi, D. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 234–248.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Zainuddin, A. (2019). Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(4), 190–199.